

Kajian Jasa Ekosistem Budaya dan Spiritual di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau

Cultural and Spiritual Ecosystem Services Study in Tanjungpinang City, Riau Islands

¹Maghfira Bilqis

¹*Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota., Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹Bilqismaghfira9@gmail.com*

Abstract. According to Rendra (2016), the Riau Islands borders Malaysia, Singapore and Vietnam. This resulted in the ongoing flow of migration, assimilation and cultural integration. Raising the title of the Study of Cultural and Spiritual Ecosystem Services in Tanjungpinang City is because services (provision of services), especially cultural and spiritual ecosystems, have begun to be felt lately, no longer felt fully by some people in the city of Tanjungpinang. So, this research is needed to see whether the cultural and spiritual ecosystem services in Tanjungpinang City until now have fulfilled the service well or not well and also this research has never been done. Each classification of ecosystem services has been carried out research by experts or researchers, but for cultural and spiritual ecosystem services have never been specifically studied. In accordance with the problems that have been formulated, the purpose of this research study is carried out, namely: compiling cultural and spiritual ecosystem services in Tanjungpinang City, Riau Islands; and compile the development of cultural and spiritual ecosystem services for cultural tourism areas in Tanjungpinang City, Riau Islands. The results of this study are urban villages that have cultural and spiritual ecosystem services that are already good enough in the development of cultural tourism, namely Air Raja Village; Melayu Kota Plate; Tanjungpinang City; Senggarang; and Bugis Village. Whereas the kelurahan has cultural and spiritual ecosystem services that have not been good in the development of cultural tourism, namely East Tanjungpinang Village; Cambodia; and Batu Sembilan and cultural and spiritual ecosystem services after being analyzed for the development of cultural tourism supported by infrastructure and land use as a whole that is already quite good, namely the Air Raja Village; Stingers; Melayu Kota Plate; Tanjung Unggat; Tanjungpinang City; and Senggarang. Whereas cultural and spiritual ecosystem services after being analyzed for the development of cultural tourism are supported by infrastructure and overall land use which are not yet good enough and require changes, namely Dompok; West Tanjungpinang; Batu Sembilan; Bugis Village; Kampung Bulang; and Cambodia.

Keywords: ecosystem services, cultural and spiritual services and cultural tourism

Abstrak. Menurut Rendra (2016), bahwasannya Kepulauan Riau berbatasan dengan Negara Malaysia, Singapura dan Vietnam. Hal ini mengakibatkan berlangsungnya arus migrasi, asimilasi dan perpaduan budaya. Mengangkat judul Kajian Jasa Ekosistem Budaya Dan Spiritual Di Kota Tanjungpinang ini dikarenakan jasa (penyediaan pelayanan) ekosistem khususnya budaya dan spiritual akhir-akhir ini sudah mulai terasa tidak lagi dirasakan penuh oleh sebagian masyarakat Kota Tanjungpinang. Maka, diperlukan adanya penelitian tersebut untuk melihat apakah jasa ekosistem budaya dan spiritual di Kota Tanjungpinang hingga saat ini sudah memenuhi pelayanan dengan baik atau belum baik dan juga penelitian ini belum ada yang pernah dilakukan. Masing-masing klasifikasi jasa ekosistem tersebut sudah pernah dilakukan penelitian oleh para ahli atau peneliti, tetapi untuk jasa ekosistem kebudayaan dan spiritual belum pernah diteliti secara khusus. Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari dilakukan studi penelitian ini, yaitu: menyusun jasa ekosistem budaya dan spiritual di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau; dan menyusun pengembangan jasa ekosistem budaya dan spiritual terhadap kawasan pariwisata budaya yang ada di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Adapun hasil dari penelitian ini adalah kelurahan yang memiliki jasa ekosistem budaya dan spiritual yang sudah cukup baik dalam pengembangan pariwisata budaya, yaitu Kelurahan Air Raja; Melayu Kota Piring; Tanjungpinang Kota; Senggarang; dan Kampung Bugis. Sedangkan kelurahan yang memiliki jasa ekosistem budaya dan spiritual yang belum baik dalam pengembangan pariwisata budaya, yaitu Kelurahan Tanjungpinang Timur; Kamboja; dan Batu Sembilan dan jasa ekosistem budaya dan spiritual setelah dianalisis terhadap pengembangan pariwisata budaya yang didukung oleh infrastruktur dan penggunaan lahan secara keseluruhan yang sudah cukup baik, yaitu Kelurahan Air Raja; Penyengat; Melayu Kota Piring; Tanjung Unggat; Tanjungpinang Kota; dan Senggarang. Sedangkan jasa ekosistem budaya dan spiritual setelah dianalisis terhadap pengembangan pariwisata budaya yang didukung oleh infrastruktur dan penggunaan lahan secara keseluruhan yang belum cukup baik dan diharuskan adanya perubahan, yaitu Dompok; Tanjungpinang Barat; Batu Sembilan;

Kampung Bugis; Kampung Bulang; dan Kamboja.

Kata kunci: jasa ekosistem, jasa budaya dan spiritual dan pariwisata budaya.

A. Pendahuluan

Menurut Rendra (2016), bahwasannya Kepulauan Riau berbatasan dengan Negara Malaysia, Singapura dan Vietnam. Hal ini mengakibatkan berlangsungnya arus migrasi, asimilasi dan perpaduan budaya. Provinsi Kepulauan Riau dihuni setidaknya 17 suku bangsa, antara lain Melayu Riau, Melayu Sumatera (di luar Riau), Melayu Kalimantan, Minang, Jawa, Bugis, Batak, Sunda, Aceh, Bali, Madura, Nias, Flores, Dayak, Papua, Betawi, Ambon, dan Cina. Keanekaragaman suku ini membawa kekayaan khazanah Budaya Melayu, terutama bahasanya. Namun, bahasa yang digunakan sehari-hari oleh penduduk Provinsi Kepulauan Riau adalah Bahasa Melayu yang pada hakikatnya merupakan akar Bahasa Indonesia.

Berbagai dialek Bahasa Melayu yang digunakan mengikuti perbedaan lokalitas dari kelompok masyarakat melayu di masing-masing daerah di Provinsi Kepulauan Riau. Adanya variasi Bahasa Melayu membuat masyarakat melayu dapat mengetahui asal pembicara dengan mendengarkan ucapan atau logat bahasa. Selain itu, juga terdapat variasi dalam hal tradisi atau adat-istiadat yang berlaku dalam Kebudayaan Melayu di Provinsi Kepulauan Riau (Rendra 2016).

Mengangkat judul Kajian Jasa Ekosistem Budaya Dan Spiritual Di Kota Tanjungpinang ini dikarenakan jasa (penyediaan pelayanan) ekosistem khususnya budaya dan spiritual akhir-akhir ini sudah mulai terasa tidak lagi dirasakan penuh oleh sebagian masyarakat Kota Tanjungpinang maka, diperlukan adanya penelitian tersebut untuk melihat apakah jasa ekosistem budaya dan spiritual di Kota

Tanjungpinang hingga saat ini sudah memenuhi pelayanan dengan baik atau belum baik dan juga penelitian ini belum ada yang pernah dilakukan. Masing-masing klasifikasi jasa ekosistem tersebut sudah pernah dilakukan penelitian oleh para ahli atau peneliti, tetapi untuk jasa ekosistem kebudayaan dan spiritual belum pernah diteliti secara khusus. Hal ini dikarenakan kesulitan mencari data yang terkait dengan budaya dan spiritual. Karena pada umumnya data yang terkait harus menyangkut dengan wilayah penelitian yang memiliki karakteristik kebudayaan dan spiritual yang khas dan kuat yang juga ditandai dengan sejarah dan fenomena adat-istiadat masyarakatnya secara nyata seperti halnya di Kota Tanjungpinang yang sudah memiliki karakteristik budaya dan spiritual yang khas dan kuat. Berikut jasa ekosistem yang pernah dilakuka penelitian, yaitu:

1. Dwi Indrayanti dkk, 2015 membahas tentang jasa penyediaan: bahan makanan, air bersih, serat, bahan bakar dan bahan dasar lainnya, materi genetik, bahan obat dan biokimia dan spesies hias;
2. Julfiah dkk, 2013; Jumardi Damis, 2017; Nabila Yasi dkk, 2017; dan Widiatmaka dkk, 2015 membahas tentang jasa pengaturan: pengaturan kualitas udara, pengaturan iklim, pencegahan gangguan, pengaturan air, pengolahan limbah, perlindungan tanah, penyerbukan, pengaturan biologis, pembentukan tanah; dan
3. Jariyah Nur Ainun, 2018; dan Muhlisin dkk, 2015 membahas tentang jasa pendukung: habitat berkembang biak dan

perlindungan plasma nutfah.

Kebudayaan Melayu di Provinsi Kepulauan Riau yang bersifat terbuka dan mempunyai kemampuan mengakomodasi perbedaan tersebut muncul sebagai hasil dari pengalaman sejarah Kebudayaan Melayu yang selama berabad-abad telah berhubungan dengan Kebudayaan Asing. Oleh karena itu, Kebudayaan Melayu di Provinsi Kepulauan Riau mempunyai kemampuan mengambil alih unsur-unsur Kebudayaan Non-Melayu dan menjadikannya sebagai bagian dari Kebudayaan Melayu Provinsi Kepulauan Riau (Rendra 2016).

Dalam Tradisi Melayu sendiri, terdapat ungkapan “Adat Bersendikan Syarak, dan Syarak Bersendikan Kitabullah”. Hal ini menyiratkan bahwa, secara langsung atau tidak, tradisi Kebudayaan Melayu di Kepulauan Riau tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Di sisi lain, Raja Ali Haji pernah berujar dalam Gurindam Dua Belas (1847), bahwa “Tak kan Melayu Hilang di Bumi”. Kalimat tersebut digunakan untuk menunjukkan keyakinan masyarakat melayu akan adat-istiadat dan budayanya. Begitu pentingnya adat-istiadat bagi orang melayu, sehingga timbul ungkapan lain, yaitu “Biar Mati Anak, Jangan Mati Adat” atau “Biar Mati Istri, Jangan Mati Adat”. Semua ungkapan itu diucapkan secara turun-temurun dan telah mendarah-daging bagi masyarakat melayu, baik yang menetap di Provinsi Kepulauan Riau maupun di perantauan (Rendra 2016).

Fenomena yang ada pada saat ini Kota Tanjungpinang tidak sepenuhnya merupakan masyarakat asli melayu, tetapi terdapat juga budaya yang sangat kental yaitu budaya etnis china dan bugis. Kedua budaya tersebut saat ini hampir sama-sama kuat dengan budaya melayu asli yang ada di Kota

Tanjungpinang. Walaupun demikian, masyarakat Kota Tanjungpinang tetap hidup rukun dan tetap mengikuti tradisi budaya melayu, karena bagaimanapun juga budaya melayu lah yang pertama ada atau lahir di Kota Tanjungpinang. Adanya keanekaragaman suku budaya tersebut membuat Kota Tanjungpinang sangat kental dengan adat-istiadat kebudayaannya dan sangat menarik untuk dikaji yang dilihat dari sudut pandang jasa ekosistem.

Kota Tanjungpinang memiliki pesona menarik dengan beragam kultur suku budaya dengan Bahasa Melayu yang masih tergolong klasik dan merupakan tempat lahirnya Bahasa Indonesia yang dicetus oleh Raja Ali Haji. Kota Tanjungpinang memiliki cukup banyak area bersejarah khususnya pada budaya dan spiritual yang terdapat di Pulau Penyengat. Pulau Penyengat merupakan salah satu kawasan wisata religi, sejarah dan budaya yang ada di Kota Tanjungpinang, pulau seluas 3,5 km² ini berada di sebelah barat Kota Tanjungpinang dan dapat ditempuh 15 menit dengan transportasi laut.

Pulau Penyengat terdapat banyak peninggalan lama dengan wujud bangunan dan makam yang telah dijadikan situs cagar budaya. Selain itu juga dijumpai kelenteng atau vihara di kawasan Kampung Bugis dan Senggarang yang sekaligus menjadi kawasan wisata religi (Islam, Budha dan Tionghoa). Pulau Penyengat juga salah satu yang akan direalisasikan kedalam situs warisan dunia urutan ke-11 daftar tunggu warisan dunia UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) yang sudah terdaftar sejak tahun 1995.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut akan menarik jika dikaji bagaimana pengembangan daya dukung lingkungannya dengan menggunakan jasa ekosistem untuk mengetahui daya

dukung lingkungan berdasarkan budaya dan spiritual yang tersebar di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Daya dukung lingkungan adalah kemampuan wilayah dalam memberikan lingkungan yang baik tanpa merusak lingkungan bagi penduduk yang tinggal (Muta'ali, 2012). Sedangkan jasa ekosistem adalah keuntungan yang diperoleh manusia dari ekosistem (MEA, 2005 dalam Muta'ali, 2012).

Jasa ekosistem dikategorikan menjadi empat, yaitu meliputi jasa penyediaan, jasa pengaturan, jasa budaya dan jasa pendukung (Muta'ali, 2012). Klasifikasi jasa ekosistem tersebut menurut (De Groot, 2005 dalam Muta'ali, 2012), yaitu:

1. jasa penyediaan: bahan makanan, air bersih, serat, bahan bakar dan bahan dasar lainnya, materi genetik, bahan obat dan biokimia dan spesies hias;
2. jasa pengaturan: pengaturan kualitas udara, pengaturan iklim, pencegahan gangguan, pengaturan air, pengolahan limbah, perlindungan tanah, penyerbukan, pengaturan biologis, pembentukan tanah;
3. jasa budaya: estetika, rekreasi, warisan dan identitas budaya, spiritual dan keagamaan, pendidikan; dan
4. jasa pendukung: habitat berkembang biak dan perlindungan plasma nutfah.

B. Tinjauan Pustaka

Daya Dukung Lingkungan

Daya dukung lingkungan adalah kemampuan wilayah dalam memberikan lingkungan yang baik tanpa merusak lingkungan bagi penduduk yang tinggal. Intervensi pembangunan diperlukan untuk dapat menjaga kestabilan hubungan antara penduduk dan sumberdaya wilayah,

namun dalam kenyataannya pembangunan justru menjadi instrumen instabilitas. Oleh karena itu pembangunan harus memperhatikan daya dukung wilayah sebagai basis perumusan kebijakan yang mampu menjaga kestabilan lingkungan dan wilayah (Muta'ali, 2012).

Daya dukung lingkungan dapat dibatasi sebagai kemampuan untuk mendukung kehidupan manusia, yaitu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Unsur teknologi memainkan peranan penting. Daya dukung lingkungan bersifat dinamis. Selain dipengaruhi oleh faktor teknologi, daya dukung lingkungan juga dipengaruhi oleh perubahan-perubahan organisasi masyarakat serta tipe perkembangan sosial ekonomi masyarakatnya (Muta'ali, 2012).

Daya Dukung Lingkungan Berbasis Jasa Ekosistem

Menurut (Muta'ali, 2012), dikenal dua istilah populer yang menggambarkan hubungan ekosistem dan manusia atau makhluk hidup yaitu konsep daya dukung lingkungan dan daya tampung lingkungan, dengan batasan sebagai berikut.

1. daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain dan keseimbangan antar keduanya; dan
2. daya tampung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi, dan/atau komponen lain yang masuk atau dimasukkan kedalamnya.

Untuk menghitung daya dukung lingkungan hidup, perlu pendekatan yang bersifat operasional. Oleh karena itu, batasan daya dukung tersebut hakekatnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengertian tentang

jasa ekosistem, yaitu kemampuan ekosistem dalam memberikan manfaat daya dukung lingkungan untuk mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup (Muta'ali, 2012).

Konsep Daya Dukung Lingkungan Berbasis Jasa Ekosistem

Menurut (RIPPARDA, 2017) Terdapat lima konsep penting dalam penyusunan daya dukung lingkungan. Beberapa batasan konsep diantaranya adalah:

1. daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain dan keseimbangan antar keduanya;
2. daya tampung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi, dan/atau komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalamnya;
3. ekoregion adalah wilayah geografis yang memiliki kesamaan ciri iklim, tanah, air, flora, dan fauna asli serta pola interaksi manusia dengan alam yang menggambarkan integritas sistem alam dan lingkungan hidup. Penetapan batas ekoregion dengan mempertimbangkan kesamaan bentang alam, Daerah Aliran Sungai, Keanekaragaman Hayati dan sosial budaya (UU 32 Tahun 2009). Dalam operasionalisasinya penetapan ekoregion menggunakan pendekatan bentang lahan (*landscape*) dengan mengikuti sistem klasifikasi yang digunakan Verstappen. Selanjutnya jenis-jenis bentang lahan (*landscape*) akan dijadikan salah satu komponen penaksir atau *proxy* jasa ekosistem (*landscape based proxy*).

4. penutup lahan adalah tutupan biofisik pada permukaan bumi yang dapat diamati, merupakan suatu hasil pengaturan, aktivitas, dan perlakuan manusia yang dilakukan pada jenis penutup lahan tertentu untuk melakukan kegiatan produksi, perubahan, ataupun perawatan pada penutup lahan tersebut. Dalam operasionalisasinya, digunakan sistem klasifikasi penutup lahan dari SNI 7645-2014, dimana jenis-jenis penutup lahan tersebut dijadikan salah satu komponen penaksir atau proxy jasa ekosistem (*landcover/landused based proxy*)
5. jasa ekosistem adalah manfaat yang diperoleh oleh manusia dari berbagai sumberdaya dan proses alam yang secara bersama-sama diberikan oleh suatu ekosistem yang dikelompokkan ke dalam empat macam manfaat yaitu manfaat penyediaan (*provisioning*), produksi pangan dan air; manfaat pengaturan (*regulating*) pengendalian iklim dan penyakit; manfaat pendukung (*supporting*), seperti siklus nutrisi dan polinasi tumbuhan; serta manfaat kultural (*cultural*), spiritual dan rekreasional. Sistem klasifikasi jasa ekosistem tersebut menggunakan standar dari *Millenium Ecosystem Assessment* (2005).

Menurut (RIPPARDA, 2017) digunakan dasar untuk melakukan pemetaan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. kajian ini menetapkan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup dengan pendekatan konsep jasa ekosistem, dengan pengembangan asumsi dasar sebagai berikut:

1. semakin tinggi jasa ekosistem

suatu wilayah, maka semakin tinggi kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antar keduanya (lihat jasa penyediaan, Jasa budaya, dan pendukung);

2. semakin tinggi jasa ekosistem suatu wilayah, maka semakin tinggi kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi, dan/ atau komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalamnya (lihat jasa pengaturan)

Konsep daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup berbasis jasaekosistem tersebut di atas, secara operasional dilakukan dengan menggunakan pendekatan keruangan yaitu menyusun peta jasa ekosistem sebanyak jenis jasa ekosistem yang dikaji (RIPPARDA, 2017).

a. Jasa Budaya dan Spiritual

Menurut *Millennium Ecosystem Assessment* (MEA, 2005 dalam Muta'ali, 2012), jasa budaya dan spiritual adalah manfaat yang diperoleh manusia non-material dari ekosistem melalui pengayaan spiritual, perkembangan kognitif, refleksi dan estetika pengalaman, antara lain:

1. budaya keragaman; keragaman ekosistem adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keragaman budaya;
2. spiritual dan nilai-nilai agama; banyak agama melampirkan nilai-nilai spiritual dan agama untuk ekosistem atau komponen;
3. pengetahuan sistem (tradisional dan formal); ekosistem mempengaruhi jenis pengetahuan sistem yang dikembangkan oleh budaya yang berbeda;
4. nilai-nilai pendidikan; ekosistem dan komponen dan proses memberikan dasar untuk kedua

formal dan pendidikan informal dibanyak masyarakat;

5. inspirasi; ekosistem menyediakan sumber yang kaya inspirasi untuk seni, cerita rakyat, simbol nasional, arsitektur dan iklan;
6. estetis; banyak orang menemukan keindahan atau estetika nilai dalam berbagai aspek ekosistem, sebagaimana tercermin dalam dukungan untuk taman, pemandangan dan pemilihan lokasi perumahan;
7. hubungan sosial; ekosistem mempengaruhi jenis hubungan sosial yang didirikan khususnya budaya, misalnya hubungan sosial masyarakat nelayan berbeda dengan masyarakat pertanian;
8. cita rasa tempat; banyak orang menghargai arti tempat yang berhubungan dengan lingkungan mereka, termasuk aspek ekosistem;
9. nilai-nilai warisan budaya; banyak tempat masyarakat yang bernilai tinggi baik lanskap budaya atau budaya tentang suatu spesies; dan
10. rekreasi dan ekowisata; orang sering memilih tempat untuk menghabiskan waktu luang mereka berbasis pada karakteristik alam atau dilestarikannya lanskap di daerah tertentu.

b. Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara dan pengalaman yang memotret bangsa atau suku bangsa yang merefleksikan keanekaragaman dan identitas dari masyarakat atau bangsa bersangkutan. Secara konseptual, pariwisata budaya adalah suatu konsep pengembangan pariwisata berbasis

sumberdaya budaya yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian budaya dan lingkungannya. Caranya adalah melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan secara berkelanjutan sumberdaya budaya sebagai daya tarik pariwisata guna meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat setempat. Setiap orang akan memberikan pengertian yang berbeda, di satu sisi pariwisata budaya diartikan sebagai pariwisata yang berhubungan dengan cipta karya (*creative art*) seperti teater, tari, opera dan lukis. Di sisi lain diartikan sebagai pariwisata yang berhubungan dengan cipta karsa (*humanities*) seperti sejarah, tradisi, adat istiadat, bahasa dan sebagainya (Ardiwidjaja, 2018).

Menurut (Ardiwidjaja, 2018), pariwisata budaya khususnya dalam rangka pelestarian, peran masyarakat lokal sebagai pemilik budaya lebih didahulukan dalam memilih komponen budaya mana yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata. Oleh karenanya dalam mengakomodasi kepentingan dimaksud, beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pariwisata budaya mencakup:

1. wisata budaya adalah kegiatan perjalanan seseorang atau kelompok untuk melihat, meneliti, mengetahui dan memahami kebudayaan (tradisi, perilaku, kerajinan, kesenian, dll) masyarakat di suatu tempat dalam waktu tertentu;
2. wisata budaya adalah kegiatan perjalanan seseorang atau kelompok untuk melihat, meneliti, mengetahui dan memahami hal-hal yang berbeda dengan kehidupan sehari-hari (eksotis), yang dilakukan dalam waktu tertentu (sementara);
3. wisata budaya adalah kegiatan

perjalanan seseorang atau kelompok melihat, meneliti, mengetahui dan memahami kebudayaan masyarakat di suatu tempat dari waktu ke waktu (bukan hanya kebudayaan yang bersifat tradisional melainkan kebudayaan yang sudah dipengaruhi oleh kebudayaan lain);

4. wisata budaya berkaitan dengan obyek yang memiliki daya tarik kelokalan, menghasilkan nilai tambah dan manfaat serta berkelanjutan; dan
5. wisata budaya juga berkenaan dengan fasilitas, aksesibilitas, pelaku, modal dan sistem informasi.

Metode Delphi

Teknik Delphi dikembangkan oleh Dalkey dan Helmer di *Rand Corporation* pada 1950-an, merupakan metode yang digunakan secara luas dan diterima untuk mencapai konvergensi pendapat tentang pengetahuan dunia nyata yang diminta dari para ahli dalam bidang topik tertentu. Didasarkan pada alasan bahwa, “dua kepala lebih baik dari satu, atau n kepala lebih baik dari satu”, teknik Delphi dirancang sebagai proses komunikasi kelompok yang bertujuan melakukan pemeriksaan secara rinci dan diskusi terhadap isu spesifik yang bertujuan penetapan tujuan, kebijakan penyelidikan atau memprediksi terjadinya peristiwa masa depan. Teknik Delphi telah digambarkan sebagai sebuah metode peramalan atau perkiraan dan metode untuk penataan proses komunikasi kelompok agar dalam proses ini efektif yang memungkinkan sekelompok individu, secara keseluruhan, untuk menangani masalah yang kompleks (Dermawan, 2004).

Langkah-langkah Metode Delphi

Menurut Dermawan (2004),

langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik ini adalah sebagai berikut.

1. para pembuat keputusan melalui proses Delphi dengan identifikasi isu dan masalah pokok yang hendak diselesaikan;
2. kemudian kuesioner dibuat dan para peserta teknik Delphi, para ahli, mulai dipilih;
3. kuesioner yang telah dibuat dikirim kepada para ahli, baik didalam maupun luar organisasi, yang di anggap mengetahui dan menguasai dengan baik permasalahan yang dihadapi;
4. para ahli diminta untuk mengisi kuesioner yang dikirim, menghasilkan ide dan alternatif solusi penyelesaian masalah, serta mengirimkan kembali kuesioner kepada pemimpin kelompok, para pembuat keputusan akhir;
5. sebuah tim khusus dibentuk merangkum seluruh respon yang muncul dan mengirimkan kembali hasil rangkuman kepada partisipasi teknik ini;
6. pada tahap ini, partisipan diminta untuk menelaah ulang hasil rangkuman, menetapkan skala prioritas atau memperingkat alternatif solusi yang dianggap terbaik dan mengembalikan seluruh hasil rangkuman beserta masukan terakhir dalam periode waktu tertentu;
7. proses ini kembali diulang sampai para pembuat keputusan telah mendapatkan informasi yang dibutuhkan guna mencapai kesepakatan untuk menentukan satu alternatif solusi atau tindakan terbaik.pada tahap ini, partisipan diminta untuk menelaah ulang hasil rangkuman, menetapkan skala

prioritas atau memperingkat alternatif solusi yang dianggap terbaik dan mengembalikan seluruh hasil rangkuman beserta masukan terakhir dalam periode waktu tertentu; dan

8. proses ini kembali diulang sampai para pembuat keputusan telah mendapatkan informasi yang dibutuhkan guna mencapai kesepakatan untuk menentukan satu alternatif solusi atau tindakan terbaik.

Sedangkan menurut (Mansoer, 1989:72 dalam Dermawan, 2004), ciri khas langkah-langkah proses teknik delphi adalah sebagai berikut.

1. masalah diidentifikasi dan melalui seperangkat pertanyaan yang disusun cermat anggota kelompok diminta menyampaikan kesimpulan-kesimpulannya yang potensial;
2. kuesioner pertama diisi oleh anggota secara terpisah dan bebas tanpa mencantumkan nama;
3. hasil kuesioner pertama dihimpun, dicatat dan diperbanyak dipusat (sekretariat kelompok);
4. setiap anggota dikirimi tembusan hasil rekaman;
5. setelah meninjau hasil, para anggota ditanyai lagi tentang kesimpulan-kesimpulan mereka. Hasil yang baru biasanya menggugah para anggota untuk memberi kesimpulan baru, malah ada kalanya mereka mengubah sama sekali kesimpulan pertama mereka; dan
6. langkah ke-4 dan ke-5 ini diulangi sesering ia diperlukan, sampai tercapai satu konsensus.

C. Metode Penelitian

Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup seluruh hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder berupa data yang dikumpulkan dari hasil studi literatur, telaah pustaka, dan data instansional.

Tehnik Analisis

Adapun analisis pembahasan dalam penelitian studi ini menggunakan metode delphi dan metode SIG/Tumpang Tindih untuk peta berdasarkan pada pengambilan data yang bersifat induktif kualitatif hasil wawancara dan temuan di lapangan.

D. Hasil Pembahasan

Analisis Jasa Ekosistem Budaya

Kota Tanjungpinang yang memiliki fungsi jasa ekosistem budaya untuk ikatan budaya, adat dan pola hidup yang terbagi kedalam tiga kelas yakni Tinggi (merah), sedang (merah muda muda) dan rendah (merah muda pucat). Setelah dilakukannya penelitian akan hal tersebut menurut pengukuran para ahli bahwa didapatkan Kota Tanjungpinang memiliki jasa ekosistem budaya untuk budaya sebagai ikatan budaya, adat dan pola hidup sudah baik.

Analisis Jasa Ekosistem Spiritual

Kota Tanjungpinang memiliki fungsi jasa ekosistem spiritual untuk ruang tempat tinggal suci, peninggalan sejarah, peninggalan leluhur yang terbagi kedalam tiga kelas yakni Tinggi (merah), sedang (merah muda muda) dan rendah (merah muda pucat). Setelah dilakukannya penelitian akan hal tersebut menurut pengukuran para ahli bahwa didapatkan Kota Tanjungpinang memiliki jasa ekosistem spiritual untuk ruang tempat tinggal suci, peninggalan sejarah, peninggalan leluhur sudah cukup baik.

Analisis Jasa Ekosistem Budaya Dan Spiritual

Jasa Ekosistem Kota Tanjungpinang khususnya pada jasa budaya dan spiritual pada setiap kelurahan-kelurahan Kota Tanjungpinang setelah dilakukannya analisis, jasa ekosistem budaya dan spiritual Kota Tanjungpinang menghasilkan perbedaan dari masing-masing pengukuran jasa ekosistem budaya dan spiritual pada setiap kelurahan-kelurahannya. Hal ini dikarenakan masyarakat Kota Tanjungpinang mengalami gesekan budaya luar yang masuk ke Kota Tanjungpinang mengakibatkan masyarakat Kota Tanjungpinang yang identik dengan adat-istiadat budaya melayu yang kental yang seharusnya sejalan dengan spiritual keislaman, maka yang terjadi saat ini terdapat beberapa kelurahan yang tidak sejalan dengan hal tersebut.

Analisis Jasa Ekosistem Budaya Terhadap Pariwisata Budaya

Dapat disimpulkan bahwa sebaran pariwisata budaya yang tersebar di seluruh kelurahan-kelurahan Kota Tanjungpinang setelah di analisis dengan jasa ekosistem budaya secara keseluruhan sudah cukup baik tetapi terdapat beberapa kelurahan yang memiliki pariwisata budaya dengan pengukuran jasa ekosistem budayanya yang rendah. Hal ini dikarenakan pariwisata budaya di kelurahan tersebut memiliki pariwisata budaya dengan kondisi yang dibiarkan tidak terawat sehingga tidak adanya aktivitas masyarakat untuk berkunjung.

Analisis Jasa Ekosistem Spiritual Terhadap Pariwisata Budaya

Dapat disimpulkan bahwa

sebaran pariwisata budaya yang tersebar di seluruh kelurahan-kelurahan Kota Tanjungpinang setelah di analisis dengan jasa ekosistem spiritual secara keseluruhan sudah cukup baik tetapi terdapat beberapa kelurahan yang memiliki pariwisata budaya dengan pengukuran jasa ekosistem spiritualnya yang rendah. Hal ini dikarenakan pariwisata budaya di kelurahan tersebut memiliki pariwisata budaya dengan kondisi yang dibiarkan tidak terawat sehingga tidak adanya aktivitas masyarakat untuk berkunjung.

Analisis Jasa Ekosistem Budaya Terhadap Pariwisata Budaya, Kondisi Infrastruktur dan Penggunaan Lahan

Dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara jasa ekosistem budaya terhadap pariwisata budaya yang didukung oleh penggunaan lahan di Kota Tanjungpinang sudah cukup baik, tetapi untuk kondisi infrastruktur jalan yang menjadi prasarana pendukung prioritas terdapat beberapa kelurahan yang memiliki pariwisata budaya dengan kondisi infrastruktur jalan yang kurang baik.

Analisis Jasa Ekosistem Spiritual Terhadap Pariwisata Budaya, Kondisi Infrastruktur dan Penggunaan Lahan

Dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara jasa ekosistem spiritual terhadap pariwisata budaya yang didukung oleh penggunaan lahan di Kota Tanjungpinang sudah cukup baik, tetapi untuk kondisi infrastruktur jalan yang menjadi prasarana pendukung prioritas terdapat beberapa kelurahan yang memiliki pariwisata budaya dengan kondisi infrastruktur jalan yang kurang baik.

Sintesa Keseluruhan

Dari hasil analisis jasa ekosistem budaya dan spiritual terhadap pariwisata budaya, kondisi infrastruktur dan penggunaan lahan ternyata

memiliki permasalahan yang sama, yaitu memiliki kondisi infrastruktur jalan yang kurang baik pada setiap sebaran pariwisata budaya di beberapa jalan yang ada di kelurahan-kelurahan Kota Tanjungpinang. Hal ini dikarenakan kebijakan pemerintah untuk menyediakan fasilitas infrastruktur jalan yang kurang baik pada daerah kecil kurang diperhatikan karena banyaknya pembangunan baru yang sedang dilakukan pada kawasan baru di Kota Tanjungpinang.

E. Kesimpulan

Jasa ekosistem budaya dan spiritual setelah dianalisis terhadap pengembangan pariwisata budaya yang ada di Kota Tanjungpinang ternyata memiliki jasa ekosistem budaya dan spiritual yang sudah dikategorikan cukup baik. Kelurahan yang memiliki jasa ekosistem budaya dan spiritual yang sudah cukup baik dalam pengembangan pariwisata budaya, yaitu Kelurahan Air Raja; Melayu Kota Piring; Tanjungpinang Kota; Senggarang; dan Kampung Bugis. Sedangkan kelurahan yang memiliki jasa ekosistem budaya dan spiritual yang belum baik dalam pengembangan pariwisata budaya, yaitu Kelurahan Tanjungpinang Timur; Kamboja; dan Batu Sembilan.

Jasa ekosistem budaya dan spiritual setelah dianalisis terhadap pengembangan pariwisata budaya yang didukung oleh infrastruktur dan penggunaan lahan secara keseluruhan yang sudah cukup baik, yaitu Kelurahan Air Raja; Penyengat; Melayu Kota Piring; Tanjung Unggat; Tanjungpinang Kota; dan Senggarang. Sedangkan jasa ekosistem budaya dan spiritual setelah dianalisis terhadap pengembangan pariwisata budaya yang didukung oleh infrastruktur dan penggunaan lahan secara keseluruhan yang belum cukup baik dan diharuskan adanya perubahan, yaitu Dompok;

Tanjungpinang Barat; Batu Sembilan; Kampung Bugis; Kampung Bulang; dan Kamboja.

F. Rekomendasi

1. kebijakan-kebijakan pemerintah yang mengarah pada perubahan fungsi kawasan sebaiknya mempertimbangkan keberadaan dan kemampuan dari suatu jasa ekosistem. Seperti pada kelurahan kamboja yang terdapat suatu makam kerckhoff sudah tidak layak untuk dikunjungi dikarenakan sebagian besar telah dimanfaatkan untuk kawasan permukiman;
2. Kelurahan-kelurahan yang memiliki kondisi infrastruktur jalan yang masih dikategorikan kurang baik seharusnya lebih diperhatikan mengingat Kota Tanjungpinang sebagian besar merupakan kota budaya yang memiliki nilai jasa ekosistem budaya maupun spiritual yang baik di beberapa klasifikasi jasa ekosistem. Oleh karena itu, keberadaan ikatan budaya, adat, pola hidup spiritual dan warisan leluhur harus terus dijaga dengan baik agar tetap menjadi ciri khas suatu kota;
3. kesadaran masyarakat akan adat-istiadat budaya dan warisan leluhur sangat perlu diperhatikan untuk dijaga kewarisannya agar tetap menjadikan Kota Tanjungpinang menjadi kota yang khas dan memiliki jasa ekosistem budaya dan spiritual yang tinggi; dan
4. rekomendasi pengembangan pariwisata budaya yang terdapat dikeluarahan lainnya di Kota Tanjungpinang karena terdapat beberapa kelurahan dengan penyediaan jasa ekosistem budaya dan spiritual yang tinggi

tetapi belum dimanfaatkan menjadi kawasan pariwisata budaya yaitu pada kelurahan tanjung unggat, seijang, bukit cermin dan kampung baru.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Tafsir Online. 2015. Surah Al-Hujurat Ayat 13. Di akses 16 Maret 2018, <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-13#diskusi>.
- Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang. 2017. KCDA Kota Tanjungpinang. BPS, Tanjungpinang.
- Dermawan. 2004. Teknik Analisis. Diakses 25 Maret 2018, <https://oldlms.unhas.ac.id/claroline/backends/download.php?url=L01ldG9kZV9QZW5lbGI0aWFuL0JhY183X1RFS05JS19BTkFMSVNJUy5wZGY%3D&cidRes et=true&cidReq=330D5202>.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Tanjungpinang. 2017. Dokumen Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup Berbasis Jasa Ekosistem. DLH, Tanjungpinang.
- Dwi Indrayanti, dkk. 2015. Penilaian Jasa Ekosistem Mangrove di Teluk Blanakan Kabupaten Subang (valuation of mangrove ecosystem services in blanakan bay, sunbang). Diakses 9 April 2018, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=jasa+ekosistem&btnG=.
- Jariyah Nur Ainun. 2018. Daya Dukung Lahan Di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (Khdtk) Gombang. Diakses 11 Januari 2019, <file:///C:/Users/user/Downloads/4477-18433-3-PB.pdf>.
- Julfiah dkk. 2013. Daya Dukung Lahan Sawah Di DAS Jeneberang Hulu

- Berbasis Spasial. Diakses 11 Januari 2019, <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/ef25bcdadef1e723c81d24947077aa06.pdf>.
- Jumardi Damis. 2017. Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Lingkungan Perairan Terhadap Pengembangan Budidaya Rumput Laut *Eucheuma Cottonii* Di Pesisir Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Diakses 11 Januari 2019, <http://ojs.unm.ac.id/ptp/article/view/6229>.
- Musthofa. 2014. Definisi Dari Teori dan Kerangka Berfikir. Di akses 20 Maret 2018, <https://saifedia.blogspot.co.id/2014/08/definisi-dari-teori-dan-kerangka.html>.
- Muta'ali, Lutfi. 2012. Daya Dukung Lingkungan Untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPGF) Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Muhlisin dkk. 2015. Daya Dukung Lingkungan Dalam Pengembangan Pusat Inovasi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Pi-Umkm) Peternakan Domba Kambing Di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Diakses 11 Januari 2019, <file:///C:/Users/user/Downloads/101-1-191-1-10-20151220.pdf>.
- Nabila Yasi dkk. 2017. Analisis Penentuan Daya Dukung Lingkungan Di Daerah Aliran Sungai (Studi Kasus: Sungai Gelis, Kabupaten Kudus). Diakses 11 Januari 2019, <https://media.neliti.com/media/publications/142843-ID-analisis-penentuan-daya-dukung-lingkunga.pdf>.
- Daerah. 2015. RIPPARDA Kota Tanjungpinang. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Tanjungpinang.
- Rendra. 2016. Kebudayaan dan Adat-istiadat Melayu Kepulauan Riau. Di akses 16 Maret 2018, <https://hangtuahnews.co.id/kebudayaan-dan-adat-istiadat-melayu-kepulauan-riau/>.
- Team Penyusun. 2014. Modul Praktikum Perpetaan. Laboratorium Perpetaan Teknik Planologi Unisba, Bandung.
- Widiatmaka dkk. 2015. Daya Dukung Lingkungan Berbasis Kemampuan Lahan Di Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Diakses 11 Januari 2019, <https://jurnal.ugm.ac.id/JML/article/view/18749/12066>.

Rencana Induk Pembangunan Pariwisata